

# MELATIH KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL

M. Hery Yuli Setiawan

Dosen Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email : heary@fkip.uns.ac.id

## ABSTRAK

Keterampilan sosial anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang akan di tolak oleh lingkungan. Maka keterampilan sosial pada anak usia dini perlu dikembangkan secara optimal untuk bekal perkembangan selanjutnya, karena keterampilan sosial berpengaruh pada penerimaan siswa dalam kelompok sehingga dapat berkembang lagi dalam perkembangan selanjutnya. Aspek dari keterampilan sosial antara lain sikap empati, bekerja sama, tanggung jawab, dan persaingan sehat. Maka sangat perlunya untuk melatih keterampilan sosial tersebut.

Permainan tradisional dapat menjadi sarana untuk mengembangkan dan melatih keterampilan sosial anak karena permainan adalah bagian dari anak-anak yang tidak bisa dilepaskan. Anak akan merasa senang dan larut dalam permainan sehingga tidak disadari sedang belajar untuk melatih keterampilan sosial mereka. Anak akan aktif dalam permainan yang menuntut anak untuk bermain secara kelompok dan saling berbagi. Maka permainan tradisional adalah permainan rakyat yang biasa dimainkan bersama atau berkelompok sehingga permainan tradisional dapat meningkatkan aspek-aspek pada keterampilan sosial anak.

**Kata Kunci:** *Keterampilan Sosial, Permainan Tradisional, Anak Usia Dini*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar beberapa arah, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan dan sosial emosional. Adapun aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini didalam kurikulum 2004 adalah aspek pengembangan, perilaku, dan pembiasaan meliputi sosial, emosional, kemandirian, nilai norma dan agama, pengembangan bahasa, kognitif, seni, dan fisik motorik. Aspek-aspek tersebut baru akan berkembang dengan adanya pengaruh dari lingkungan anak itu berada. Pada usia ini kemampuan-kemampuan dasar-dasar manusia terbangun dan menjadi pondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, termasuk perkembangan moral dan perilaku yang menjadi dasar pembentukan karakter.

Dalam lingkungan pendidikan formal, anak-anak harus berinteraksi dan

bernegosiasi dengan teman-temannya yang memiliki kompetensi sosial, minat, kemampuan, dan gaya interaksi yang berbeda-beda. Tidak sedikit anak-anak meminta guru mereka untuk membantunya menghadapi berbagai tantangan yang baru ini. Jika anak-anak tidak diajari untuk berinteraksi dengan baik, bisa dipastikan suasana kelas tidak akan kondusif dan akibatnya akan mengganggu konsentrasi belajar mereka. Kemampuan berinteraksi secara positif sebagaimana ketrampilan dan pengetahuan akademik lainnya, turut berpengaruh terhadap keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan yang sebenarnya.

Ketrampilan sosial, dari pengertian yang dikemukakan oleh Fatimah, (2006: 94) berpendapat bahwa ketrampilan sosial adalah kemampuan mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Anak-anak yang mempunyai kesadaran diri yang kuat siap untuk

belajar hidup bersama dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan individu dalam interpersonal untuk memperoleh pengukuhan dari lingkungan. Dengan demikian, ketrampilan sosial bukan sesuatu yang dibawa dari lahir tetapi perilaku yang dipelajari dari kehidupan sehari-hari anak. Pelajaran yang diperoleh baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, orang dewasa disekitarnya yang mendorong anak untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan perkembangan anak usia dini akan didapat hasil yang maksimal baik dalam hal akademis maupun psikologis anak. Penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan untuk anak akan membuat anak senang dalam belajar dan anak tidak merasa dipaksa dalam belajar.

Yunus (1981: 27) mengungkapkan bahwa permainan tradisional sering disebut juga permainan rakyat, merupakan permainan yang tumbuh dan berkembang pada masa lalu terutama tumbuh di masyarakat pedesaan. Permainan tradisional tumbuh dan berkembang berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat.

Permainan tradisional sarat akan nilai-nilai budaya yang tinggi sehingga sangat dapat diajarkan kepada anak. Ciri khas dari permainan tradisional adalah sebagai berikut: 1) permainan tradisional dalam bermainnya memerlukan tatap muka antar pemain; 2) banyak bergerak; dan 3) dilakukan bersama-sama. Permainan tradisional dilakukan secara bersama-sama sehingga membutuhkan tatap muka antar pemainnya, hal ini dapat menjalin interaksi sosial antar pemainnya. Dari interaksi itulah anak dapat mengembangkan kemampuan bersosial dengan teman sebaya atau dengan lingkungan, melatih kreativitas anak, mengembangkan kemampuan motorik anak, melatih jiwa sportivitas anak, mempererat persahabatan, dan melatih

anak untuk bekerjasama dengan kelompok.

Bermain merupakan sesuatu sarana yang memungkinkan anak berkembang secara optimal. Bermain dapat mempengaruhi seluruh atau semua aspek perkembangan dengan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar tentang dirinya sendiri, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan disekitar anak. Melalui bermain anak juga dapat mengembangkan kemampuan sosialnya, seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri, dan paham bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, menurut Nazir (2003: 111) mengemukakan bahwa “Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.” Peneliti melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian, mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan.

Sumber-sumber kepustakaan dalam penelitian ini diperoleh dari: buku, jurnal dan hasil-hasil penelitian (skripsi, tesis dan disertasi). Sehingga dalam penelitian ini meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keterampilan Sosial Anak**

Sujiono (2010: 73) megartikan ketrampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial; ketrampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok

bermain; kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai.

Pendapat di atas, dikuatkan oleh Osland (2000: 372) menyatakan bahwa ketrampilan sosial adalah keahlian memelihara hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serta membangun hubungan yang baik.

Melengkapi uraian di atas Combs & Slaby (dalam Cartledge dan Milburn, 1992: 7) yang menjelaskan "*social skill is the ability to interact with other in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personality beneficial, mutually beneficial, or beneficial primarily to other*". Ketrampilan sosial yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang akan di tolak oleh lingkungan serta dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain.

Pendapat di atas, dikuatkan oleh Libet & Lewinsohn (dalam Cartledge dan Milburn, 1992: 7) bahwa "*social skill as the complex ability both to emit behavior that are positively or negatively reinforced, and not to emit behavior that are punished or extinguished by other*". Ketrampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang kompleks untuk melakukan perbuatan yang akan diterima dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan.

Lebih jauh Morrison (2008: 235) menyebutkan bahwa ketrampilan sosial anak diantaranya sebagai berikut: 1) membantu anak mempelajari cara menyesuaikan diri dengan anak dan orang dewasa lain dan cara menjalin hubungan baik dengan guru; 2) membantu anak mempelajari cara membantu orang lain dan mengembangkan sikap peduli.

Adapun aspek-aspek ketrampilan sosial menurut Jarolimek (1977: 208) yaitu anak hendaknya memiliki cakupan ketrampilan sosial sebagai berikut : 1)

*Living and working together, taking turns; respecting the right of others; being socially sensitive, 2) Learning self-control and self-direction, and 3) Sharing ideas and experience with others.* Adapun yang dimaksud Jarolimek adalah 1) ketrampilan hidup bersama dan bekerja sama; mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial; menghargai orang lain, 2) Ketrampilan untuk belajar menggunakan kontrol diri dan control sosial, dan 3) Ketrampilan untuk saling mau bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, McIntyre (2005: 120) menyebutkan bahwa ketrampilan sosial anak di antaranya meliputi hal-hal berikut ini : 1) Tingkah laku dan interaksi positif dengan teman lainnya, 2) Perilaku sesuai di dalam kelas, 3) Cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan, dan 4) Cara-cara untuk mengatasi konflik dengan orang lain. Sementara itu, untuk anak prasekolah perlu dikembangkan ketrampilan sosial, seperti : 1) Ketrampilan yang dapat membantunya di tingkat selanjutnya, seperti ketrampilan mendengarkan, 2) Ketrampilan bertanya, 3) Bagaimana menjalin dan memelihara pertemanan, 4) Perasaan, 5) Positif, tidak agresif ketika menghadapi konflik, dan 6) Membiasakan diri dengan stress.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa ketrampilan sosial adalah suatu kemampuan dan kecakapan dalam mengatur pikiran, emosi, serta perilaku saat berhubungan atau interaksi dengan lingkungan sosial dimana ia berada secara efektif dengan mempertimbangkan norma dan kepentingan sosial serta tujuan pribadi.

Hurlock (1978: 261) menyatakan bahwa kadang-kadang kita alah kaprah dalam penggunaan istilah orang yang sosial, suka hidup berkelompok, non-sosial, tidak sosial, dan orang yang anti sosial. Ke lima istilah ini memiliki makna yang berbeda-beda. Untuk dapat mengerti kita bahas sebagai berikut:

Orang yang sosial adalah mereka yang perilakunya mencerminkan keberhasilan dalam tiga proses sosialisasi, sehingga mereka cocok dengan kelompok

sosial dimana ia berada dan dapat diterima dengan baik dalam kelompok tersebut. Orang yang suka hidup berkelompok (*gregarious*) adalah orang yang menghasratkan kehadiran orang lain dan merasa kesepian jika berada seorang diri. Mereka puas semata-mata karena berada bersama orang lain, terlepas dari sifat hubungannya. Orang yang nonsosial adalah orang yang perilakunya tidak mencerminkan keberhasilan dalam ketiga proses yang menjadi ciri khas seorang yang mempunyai sifat sosial. Orang yang tidak sosial (*unsocial*) adalah orang non-sosial yang tidak mengetahui apa yang dituntut oleh kelompok sosial sehingga berperilaku yang tidak memenuhi tuntutan sosial. Oleh karena itu, mereka tidak diterima oleh kelompok dan terpaksa menggunakan sebagian besar waktu mereka untuk berada seorang diri. Orang yang antisosial adalah orang non-sosial yang mengetahui hal-hal yang dituntut kelompok, tetapi karena sikap permusuhan terhadap orang lain maka mereka melawan norma kelompok.

Dalam perkembangannya, sosialabilitas mempunyai pola umumnya tersendiri. Lebih lanjut Hurlock (1978: 262) menambahkan pola perilaku sosial masa anak-anak awal adalah sebagai berikut: bekerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak memetingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan. Sementara perilaku anti sosial adalah sebagai berikut: negativism, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku sok kuasa, egosentrisme, prasangka, antagonisme jenis kelamin. Yang menjadi adalah bahwa perilaku sosial masa awal anak-anak ini tetap menjadi rujukan bagi perilaku sosial anak berikutnya.

Salovey dan Mayer (dalam Nugraha, 2009: 7.13) mengungkapkan bahwa domain pengembangan sosial emosional anak usia dini meliputi: memiliki rasa empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasikan rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai kemampuan

memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, dan sikap hormat.

Berdasarkan uraian di atas dari beberapa pendapat dan sumber dapat disimpulkan bahwa keterampilan anak usia dini adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain, sehingga mampu untuk menyelesaikan masalah dan memiliki penerimaan pada kelompok. Keterampilan sosial masa anak-anak ditunjukkan dengan sikap-sikap sebagai berikut: bekerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak memetingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan.

### **Hakikat Permainan Tradisional**

Aktivitas bermain dan anak-anak merupakan dua buah subjek yang telah menyatu dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan bermain merupakan suatu sarana yang memungkinkan anak berkembang secara optimal. Bermain dapat mempengaruhi seluruh atau semua area perkembangan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar tentang dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

Carron & Jas (1999: 21) mengemukakan bahwa bermain merupakan suatu kegiatan yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi, dan menciptakan sesuatu.

Menambahkan uraian di atas Bruner (dalam Hurlock, 1978: 121) berpendapat bahwa bermain adalah kegiatan yang serius dan merupakan kegiatan pokok dalam masa anak-anak. Lebih jauh Gordon & Browne (dalam Moeslichatoen, 2004: 32) bahwa kegiatan bermain membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan, dan memungkinkan anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang, suatu dunia yang dipersiapkan untuk berpetualang dan mengadakan telaah; suatu dunia anak-anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tedjasaputra (2001: xvi) mengartikan bermain adalah dunia

kerja anak usia prasekolah dan menjadi hak setiap anak untuk bermain, tanpa dibatasi usia.

Dworetzky (dalam Moeslichatoen, 2004: 31) mengemukakan sedikitnya ada lima kriteria dalam bermain, yaitu: 1) Motivasi intrinsik. Tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak, karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena adanya tuntutan masyarakat atau fungsi-fungsi tubuh; 2) Pengaruh positif. Tingkah laku itu menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan; 3) Bukan dikerjakan sambil lalu. Tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu, karena itu tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya, melainkan sifat pura-pura; 4) Cara atau tujuan. Cara bermain lebih diutamakan daripada tujuannya. Anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri daripada keluaran yang dihasilkan; dan 5) Kelenturan. Bermain itu perilaku yang lentur. Kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap situasi.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa bermain adalah kegiatan pokok dalam masa anak-anak yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan menciptakan sesuatu. Bermain menjadi hak setiap anak dan tanpa dibatasi oleh usia. Bermain juga merupakan dunia bagi anak yang memberikan kegembiraan dan anak bisa berkhayal menjadi apa saja yang anak inginkan.

Danandjarta (dalam Achroni, 2012: 45) berpendapat bahwa permainan tradisional merupakan salah satu *folklore* yang beredar secara lisan dan turun temurun serta banyak mempunyai variasi sehingga permainan tradisional dipastikan usianya sudah tua, tidak diketahui asal usulnya juga tidak diketahui siapa yang menciptakan permainan tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut Yunus (1981: 27) mengungkapkan bahwa permainan tradisional sering disebut juga permainan rakyat, merupakan permainan yang tumbuh dan berkembang pada masa lalu terutama tumbuh di masyarakat pedesaan. Permainan tradisional tumbuh

dan berkembang berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat. Kebanyakan permainan tradisional dipengaruhi oleh alam sekitarnya. Oleh karena itu, permainan tradisional selalu menarik dan menghibur sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam permainan tradisional menurut Sukirman (dalam Ismail, 2006: 106) antara lain : 1) Melatih sikap mandiri, 2) Berani mengambil keputusan, 3) Penuh tanggung jawab, 4) Jujur, 5) Sikap dikontrol oleh lawan, 6) Kerjasama, 7) Saling membantu dan saling menjaga 8) Membela ke pentingan kelompok, 9) Berjiwa demokrasi, 10) Patuh terhadap peraturan, 11) penuh perhitungan, 12) Ketepatan berpikir dan bertindak, 13) Tidak cengeng, 14) Berani, 15) bertindak sopan, dan 16) bertindak luwes.

Berikut beberapa permainan tradisional yang dapat di terapkan pada pembelajaran PAUD:

#### 1) Bakiak

Bakiak atau biasa disebut terompa galuak adalah permainan tradisional anak yang berasal dari Sumatera Barat. Bakiak terbuat dari dua papan kayu tebal berbentuk sandal yang panjangnya sekitar 125 cm. Pada masing-masing papan terdapat tiga atau empat tali karet untuk pengikat kaki pemain. Bakiak dirancang sedemikian rupa agar dapat digunakan oleh tiga atau empat anak sekaligus. Permainan bakiak membutuhkan kerjasama dan kekompakan para pemainnya.

Bakiak ini memerlukan tempat cukup luas dan penerangan yang cukup untuk pemain. Pada lomba biasanya terdiri dari 3 sampai 4 regu. Semakin banyak peserta akan semakin seru. Pemain dalam permainan bakiak bebas, bias laki-laki maupun perempuan. Jarak tempuh pada lomba bervariasi antara 10 hingga 15 meter. Regu yang paling cepat bejalan hingga ke finish dinyatakan menang dan masuk ke babak final, yaitu melawan regu lain yang juga telah menang. Dari final itu akan diperoleh salah satu regu pemenang.

Cara bermain bakiak sebagai berikut : peserta yang terdiri beberapa regu memakai bakiak dan berdiri di garis start.

Setelah diberi aba-aba, peserta beradu cepat berjalan dengan bakiak menuju garis finish. Jika dalam satu regu tidak kompak dalam melangkah kaki mereka, maka yang terjadi adalah pemain jatuh bersama-sama.

## 2) Ular Naga

Permainan ular naga cukup populer dan banyak dimainkan di beberapa daerah. Permainan ini dimainkan oleh dua kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 5 hingga 10 anak. Awal dari permainan ini sebenarnya hampir sama dengan permainan ancak-ancak alis, hanya terdapat perbedaan pada lagu dan cara akhir permainan. Permainan ular naga memerlukan pekarangan terbuka yang luas dan cukup penerangan. Lagu pada ular naga ketika barisan berputar melingkar melewati gerbang, syirnya sebagai berikut:

“Ular naga panjangnya bukan kepalang  
Menjalar-jalar selalu kian kemari  
Umpan yang lezat, itu yang dicari  
Kini dianya yang terbelakang”

Cara bermain: awal permainan ini sama dengan ancak-ancak alis. Pada akhir permainan ancak-ancak alis, dua gerbang yang telah mendapatkan pengikut masing-masing kelompok berbaris dan saling berpegangan pada pundak anak didepannya. Anak yang paling besar berada diurutan saling depan. Kedua kepala atau pemimpin barisan ular naga saling berhadapan, kemudian mereka saling berusaha merebut ekor atau anak yang berada dibarisan ular paling belakang. Ketika ular naga saling meraih ekor lawan, semua anggota barisan harus berpegangan erat pada pundak anak didepannya dan tidak boleh lepas tercerai berai. Ekor lawan yang berhasil ditangkap oleh kepala atau anak yang paling depan akan menjadi anggota ular naga yang menagkapnya. Begiru seterusnya, mana ular naga yang paling banyak pengikut, dianlah pemenangnya.

## 3) Roda Gelinding

Permainan roda gelinding dimainkan secara bersama-sama, minimal oleh 3 anak. Akan tetapi, makin banyak anak yang ikut serta, permainan akan terasa makin seru dan mengasyikkan. Peralatan yang digunakan dalam permainan ini

adalah hula hoop (simpai). Permainan roda gelinding dimainkan di tempat-tempat yang lapang dan datar, halaman sekolah atau lapangan. Manfaat permainan ini adalah sebagai media bersosialisasi dan mempererat tali pertemanan dengan teman-temannya, melatih keseimbangan tubuh anak, dan memberikan kegembiraan bagi anak-anak.

Cara bermain : semua pemain berdiri di garis *start*, setelah aba-aba dimulai, para pemain menggelindingkan simpai menuju garis *finish*. Para pemain harus berlari sambil terus menggelindingkan simpai, serta mengendalikan agar tidak terguling sebelum mencapai garis finish. Pemenang dari permainan adalah pemain yang pertama kali berhasil menggelindingkan simpai hingga garis *finish*.

## Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional

Permainan tradisional memiliki kontribusi dalam pengembangan keterampilan sosial seperti menurut Padmonodewo (dalam Dhamarmulya, 2004: 163) bahwa melalui bermain dimungkinkan anak akan berpikir lebih banyak, menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lain yang pernah dialami anak, dan membuat anak lebih mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan anak. Dalam bermain anak-anak tidak hanya mengembangkan kemampuan tubuh, otot, koordinasi gerakan, namun juga kemampuan berkomunikasi, berkonsentrasi, dan keberanian mencetuskan ide-ide kreatif anak. Dengan demikian, nilai-nilai kehidupan seperti: cinta, menghargai orang lain, kejujuran sportivitas, disiplin diri, dan kemampuan menghargai orang lain akan diperoleh dari interaksi dengan orang lain saat bermain bersama.

Permainan tradisional yang syarat mengandung nilai-nilai positif bagi pembentukan karakter anak, seperti misalnya: nilai sportivitas, kejujuran, keuletan, kesabaran, ketangkasan-keseimbangan-kegesitan (ketrampilan motorik), kreativitas, dan kemampuan menjalin kerjasama dengan orang lain.

Melalui permainan tradisional, anak-anak secara langsung maupun tidak langsung terfasilitasi dalam mengelola aspek rasa, karsa, dan karya. Bagaimana olah rasa yang kemudian dapat dibahasakan sebagai kecerdasan emosional maupun dikelola dengan baik, sehingga rasa tidak semata-mata menguasai diri. Kehendak untuk menang dengan segala cara akan dikendalikan oleh indahnya kejujuran, sportivitas, kesabaran, dan keuletan. Pengelolaan rasa, karsa, dan karya sangat diperlukan dalam interaksi anak-anak dengan orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, Achroni (2012: 46) mengemukakan manfaat permainan tradisional antara lain:

- 1) Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak. Permainan tradisional yang pada umumnya dimainkan secara bersama-sama dapat menjadi media pembelajaran bagi anak-anak untuk bersosialisasi, berinteraksi, bekerja sama, saling mendukung, saling percaya, saling menolong, dan mengembangkan kepercayaan diri anak.
- 2) Sebagai media pembelajaran nilai-nilai. Permainan anak tradisional menuntut adanya kejujuran, tanggung jawab, semangat berkompetisi secara sehat, kesabaran, kerukunan, sportivitas, pembagian peran secara adil, menghormati alam, dan berbagai nilai moral lainnya. Dengan demikian, ketika bermain permainan tradisional dengan sendirinya anak-anak telah belajar berbagai nilai etika dan moral yang sangat diperlukan bagi pembentukan karakter anak.
- 3) Megoptimalkan kemampuan kognitif anak. Permainan tradisional bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak, seperti melatih konsentrasi dan kemampuan menghitung pada permainan congklak.
- 4) Mengasah kepekaan senia anak. Beberapa permainan tradisional dimainkan bersamaan dengan menyanyikan sebuah lagu. Ada juga permainan tradisional yang bergerak-gerak semacam gerakan tarian. Hal ini

bermanfaat untuk mengasah kepekaan anak akan seni suara dan seni tari.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disitesikan permainan tradisional mempunyai kontribusi dalam meningkatkan ketrampilan sosial anak, karena permainan tradisional memberikan pengalaman secara bersama-sama untuk bersosialisasi, berinteraksi, bekerja sama, saling mendukung, saling percaya, saling menolong, dan mengembangkan kepercayaan diri anak.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak membuktikan bahwa permainan sosial dapat meningkatkan aspek-aspek keterampilan sosial pada anak usia dini. Isnati Sholikhah (2014) melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul Implementasi Keterampilan Sosial Melalui Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Untuk Usia 4-5 Tahun Di *Play Group* Dan Tpa Alam Uswatun Khasanah Gamping, Sleman, Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut peimplementasian permainan tradisional terbukti dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak atau mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh isnati di perkuat oleh hasil penelitian Wahyu Hidayati (2014) yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui permainan Tradisional Pada Anak Kelompok A TK ABA Ledok I Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014 hasil penelitian tersebut peningkatan terhadap kemampuan kerja sama pada anak Kelompok A TK ABA Ledok 1 Kulon Progo dengan melalui permainan tradisional. Dapat di ketahui bahwa kemampuan kerja sama merupakan salah satu aspek dari ketrampilan sosial anak.

Dengan demikian semakin menguatkan bila permainan tradisional ini dapat meningkatkan dari keterampilan sosial anak usia dini dan merupakan inovasi dalam pembelajaran PAUD untuk meningkatkan perkemabang-perkembangan anak lainnya.

## **Kesimpulan**

Dapat disimpulkan Pendidikan untuk anak usia dini sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak, salah satunya perkembangan keterampilan sosial yaitu kemampuan yang harus di tanamkan pada anak usia dini untuk dapat bersosialisasi dengan baik pada lingkungannya. Aspek pada keterampilan sosial antara lain sikap empati, dapat bekerja sama, dapat bertanggung jawab, persaingan sehat dan jujur.

Permainan tradisional dapat menjadi sarana untuk mengembangkan dan melatih keterampilan sosial anak, melatih anak untuk bersosialisasi, dapat bekerja sama dengan baik dengan teman, memiliki sikap empati terhadap sesama, melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan melatih persaingan sehat, jujur dan sportif didalamnya.

Dari berbagai pendapat dan penelitian yang telah dijabarkan di atas maka metode permainan tradisional sangat direkomendasikan untuk menjadi sarana melatih keterampilan sosial juga untuk melestarikan permainan tradisional yang telah mulai dilupakan agar tidak hilang dengan perkembangan jaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, Keen. (2012). *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*. Jakarta : Javalitera.
- Cartledge, G dan Milburn. 1992. *Teaching Social to Children*. New York. Pergamon
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. CV. Pustaka Setia
- Hidayati,Wahyu. 2014. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Kelompok A TK Aba Ledok I Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014*. Yogyakarta. UNY
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta. Gramedia
- Jarolimek, John. 1977. *Social competencies and skill: Learning to Teach as an Intern*. New York. McMillan Publishing
- McIntyre. 2005. *Teaching Social Skill to Kids who don't have them now Behavior Advisor*. New York. Merrill an Imprint of Macmillan Publishing Company
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Morrison, George. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. PT Indeks
- Nugraha, Ali. 2009. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Osland, Joice. Kolb, David. 2002. *The Organizational Behavior Reader*. New Jersey. Prentice Hall
- Sholikhah,Isnati. 2014. *Mentasi Keterampilan Sosial Melalui Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Untuk Usia 4-5 Tahun di Play Group dan TPA Alam Uswatun Khasanah Gamping, Sleman*. Yogyakarta: UNY
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2010. *Bermin Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta. PT Indeks
- Sukirman Dhamarmulya, dkk. (2008). *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Mayke S, Tedajasaputra. (2001). *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Pendidikn Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo
- Kurniawati, Mei Wulan. 2014.
- Yunus, Ahmad. 1981. *Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah